

PENGARUH MODEL SINEKTIK TERHADAP PEMBELAJARAN BERPIDATO SISWA KELAS IX SEKOLAH BINA PERSADA CIMAHI

Stella Talitha

ABSTRAK

Penelitian ini berawal dari permasalahan sulitnya siswa mengungkapkan pendapat atau gagasannya dalam berpidato. Siswa kesulitan mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya karena kurangnya penguasaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia di sekolah internasional hanya diperkenankan ketika mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Bina Persada hanya berlangsung 180 menit per minggu. Itu berarti, siswa di Sekolah Bina Persada hanya menggunakan bahasa Indonesia kurang lebih 180 menit per minggu di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) profil pembelajaran berpidato di kelas IX Sekolah Bina Persada; (2) kemampuan berpidato siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan; (3) penerapan model sinektik di kelas eksperimen; (4) kemampuan berpidato siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan; dan (5) efektivitas penggunaan model sinektik terhadap pembelajaran berpidato. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan butir soal tes. Data yang diperoleh dari hasil tes dianalisis dan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS. Data berdasarkan hasil observasi dan wawancara diolah dan dianalisis. Adapun pengolahan dan penganalisisan data merupakan upaya menata data secara sistematis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kemampuan berpidato siswa mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan model sinektik. Nilai rata-rata siswa sebelum diberikan perlakuan sebesar 5 masuk ke dalam kategori kurang dan meningkat menjadi 7 setelah diberikan perlakuan yang masuk ke dalam kategori cukup. Selain itu, berdasarkan uji ukuran efek, diperoleh nilai Cohen's (d) sebesar 1,5 atau setara dengan 92%. Hal ini menunjukkan penggunaan model sinektik efektif dalam pembelajaran berpidato.

Kata kunci: model sinektik, pembelajaran berpidato

Abstract. This research originated from problems of students experienced difficulties while undergoing the process of learning Indonesian, especially in the speech lesson. Students have difficulty expressing ideas that they has because the lack of mastery Indonesian. The use of Indonesian in international schools is only allowed when the Indonesian lesson progresses. Indonesian subjects in Sekolah Bina Persada only lasts 180 minutes per week. That means, students at the Sekolah Bina Persada only use Indonesian less than 180 minutes per week in school. This research aimed to describe: (1) speech lesson profile in class IX Sekolah Bina Persada; (2) the ability of speech of students in the experimental class and control class before being given treatment; (3) application of sinektik models in the experimental class; (4) the ability of speech of students in the experimental class and control class after being given treatment; and (5) the effectiveness of the use of sinektik models in speech lesson. Methodologically, this research uses a quantitative approach. The method used in this study is quasi-experimental. Data were collected through observation, interview, and test. The instruments used are observation sheets, interview guidelines, and test items. The data obtained from the test results were analyzed and processed using SPSS software. Data is based on observations and interviews were processed and analyzed. Meanwhile, processing and analyzing data is an attempt to organize the data systematically. The results of this research indicate that the mark of speech abilities of students has increased after being treated by sinektik models. The average score of the students before being given treatment was 5, the category was less and increased to 7 after being given treatment, sufficient category. In addition, based on the effect size

test, the value of Cohen's (d) is 1.5 or equal to 92%. This shows sinektik models is effective in speech lesson.

Keywords: sinektik models, speech lesson

Pendahuluan

Penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan membuat siswa hanya menggunakan bahasa Indonesia pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Siswa-siswa ini pun mengalami kesulitan saat menjalani proses kegiatan belajar bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran berpidato. Siswa kesulitan mengungkapkan ide-ide yang dimilikinya karena kurangnya penguasaan bahasa Indonesia. Kurangnya penguasaan bahasa Indonesia ini khususnya di bidang pembendaharaan kata sehingga siswa kurang mampu mengungkapkan pemikirannya dalam bahasa Indonesia. Siswa-siswa ini harus menerjemahkan dulu ide-idenya yang dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang seringkali mereka tidak tahu padanan kata dalam bahasa Indonesianya.

Penggunaan bahasa Indonesia di sekolah internasional hanya diperkenankan ketika mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Bina Persada hanya berlangsung selama 180 menit per minggu. Itu berarti, siswa di Sekolah Bina Persada hanya menggunakan bahasa Indonesia kurang lebih 180 menit per minggu di sekolah.

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa orang tua siswa di Sekolah Bina Persada, diketahui bahwa siswa-siswa ini menggunakan bahasa Inggris di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan pertemanannya. Mereka hanya menggunakan bahasa Indonesia ketika mereka berbicara dengan asisten rumah tangganya. Padahal, siswa-siswa ini merupakan keluarga asli Indonesia, yang lahir dan tinggal di Indonesia tetapi intensitas penggunaan bahasa Indonesianya sangat rendah.

Jarangnya penggunaan bahasa Indonesia ini juga menyebabkan siswa kekurangan perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia khususnya kata-kata di bidang pelajaran yang pengantarnya menggunakan bahasa asing. Selain itu, siswa-siswa ini menjadi kesulitan saat harus berkomunikasi dengan orang lain yang hanya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah sebagai alat komunikasi. Jika penggunaan bahasa terus menerus tidak seimbang antara bahasa asing

dan bahasa Indonesia, siswa akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi ketika mereka berada dalam lingkup masyarakat juga ketika mereka melanjutkan ke sekolah yang tidak menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar.

Keterampilan berbicara yang perlu dikuasai oleh siswa salah satunya adalah berpidato. Pembelajaran berpidato di sekolah menuntut siswa terampil berbicara di muka umum. Melalui pembelajaran berpidato, siswa dilatih untuk runtut dalam berbicara.

Salah satu teknik yang digunakan dalam pembelajaran berpidato adalah teknik impromptu. Melalui teknik impromptu, kita dapat melihat kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia karena siswa tidak diperkenankan menyiapkan pidatonya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan aktivitas berbicara siswa adalah model pembelajaran sinektik. Sinektik diterapkan untuk membimbing siswa mengembangkan cara-cara berpikir yang “segar” tentang dirinya, motif-motif mereka, sifat hukuman, tujuan kita, dan sifat masalah. Model pembelajaran sinektik pertama kali dirancang oleh Gordon, pembelajaran ini merupakan pendekatan yang sangat menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan inovasi-inovasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayi (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Efektivitas Model Sinektik Berorientasi Berpikir Kritis dalam Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Karakter Tokoh pada Novel Remaja *24 Hour Stay at School* Karya Esa Khairina Husein: Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pangalengan Kabupaten Bandung Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan model sinektik efektif dalam meningkatkan kemampuan apresiasi karakter tokoh pada sebuah novel siswa kelas VIII.

Model sinektik pernah digunakan dalam penelitian oleh Mutiawati (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Sinektik terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematis Mahasiswa PGSD”. Penelitian ini menunjukkan model pembelajaran sinektik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif matematis mahasiswa PGSD secara signifikan dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manurung (2014) dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Sinektik dengan Penugasan *Mind Mapping* terhadap

Kualitas Miskonsepsi & Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa SMP” menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif siswa secara signifikan dengan menggunakan model pembelajaran sinektik.

Keefektifan penggunaan model sinektik juga dapat dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryani (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Sinektik dengan Teknik Analogi Langsung terhadap Kemampuan Mengembangkan Perilaku Kreatif Siswa Melalui Pembelajaran IPS (Pra Eksperimen pada SMP kelas IX SMP Negeri 1 Bandung)”. Hasil penelitian ini menunjukkan penggunaan sinektik terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh peningkatan perilaku kreatif siswa SMP kelas IX pada mata pelajaran IPS.

Selain itu, Rita Agustina Karnawati (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Pendekatan Sinektik dalam Pengajaran Bahasa Jepang Kepariwisataan: Penelitian Eksperimen Mata Kuliah Bahasa Jepang pada Mahasiswa Semester III STP Trisakti Jakarta” menunjukkan kemampuan berbicara mahasiswa meningkat setelah diberikan perlakuan berupa model sinektik.

Hosna, Rofiatul (2011) dalam disertasinya yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik bagi Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah Se-kabupaten Jombang” menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial setelah diberikan perlakuan berupa model pembelajaran sinektik.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dianggap penting karena dengan mengetahui apakah model sinektik merupakan model yang tepat dalam pembelajaran berpidato, penggunaan bahasa Inggris ketika mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung dapat dikurangi bahkan dihilangkan. Hal tersebut dapat membantu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di sekolah internasional dalam mengatasi penggunaan bahasa Inggris ketika pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung.

Atas dasar permasalahan dan fakta-fakta yang diungkapkan di atas, pada penelitian ini akan dikaji “Pengaruh Model Sinektik terhadap Pembelajaran Berpidato Siswa kelas IX Sekolah Bina Persada Cimahi.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pembelajaran berpidato di kelas IX Sekolah Bina Persada?
2. Bagaimana kemampuan berpidato siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan?
3. Bagaimana penerapan model sinektik di kelas eksperimen?
4. Bagaimana kemampuan berpidato siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sesudah diberikan perlakuan?
5. Seberapa besar pengaruh model sinektik terhadap kemampuan berpidato?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpidato siswa dengan menggunakan model sinektik.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. profil pembelajaran berpidato di kelas IX Sekolah Bina Persada;
2. kemampuan berpidato siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan;
3. penerapan model sinektik di kelas eksperimen;
4. kemampuan berpidato siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan; dan
5. efektivitas penggunaan model terhadap pembelajaran berpidato.

Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Peneliti menggunakan teknik tes dan nontes dalam pengumpulan data penelitian ini. Tes yang digunakan adalah tes lisan. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu prates (tes awal) dan pascates (tes akhir). Kedua tes ini akan dilaksanakan di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan perlakuan yang berbeda. Teknik nontes dalam pengumpulan data ini dilakukan dalam bentuk observasi dan wawancara.

Adapun teknik pengolahan data melalui tahapan berikut.

1. Menganalisis data pretes dan pascates. Langkah-langkah analisis dilakukan dengan cara:
(1) menganalisis pidato siswa; (2) mengubah skor pretes dan pascates menjadi nilai; dan
(3) uji reliabilitas antarpemimbang.
2. Melakukan uji normalitas.
3. Melakukan uji homogenitas.
4. Melakukan pengujian hipotesis.

Hasil Penelitian

Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai 0,997 dari uji reliabilitas antarpemimbang kemampuan berpidato pretes dan nilai 0,998 pascates di kelas eksperimen. Dilihat dalam tabel Guilford, koefisien reliabilitasnya termasuk ke dalam kualitas korelasi sangat tinggi. Tingkat kepercayaan terhadap penilaian antarpemimbang sangat tinggi dan tidak diragukan lagi keobjektifannya dalam memberi penilaian. Oleh karena itu, penilaian yang dilakukan tidak mengandung unsur subjektif.

Berdasarkan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, data kemampuan berpidato kelas eksperimen, nilai signifikan pretes sebesar 0,898 atau $> 0,05$ maka H_0 diterima. Nilai signifikansi di pascates sebesar 0,255 atau $> 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data kemampuan berpidato kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan uji homogenitas varian data kemampuan berpidato kelas eksperimen, diperoleh taraf signifikan sebesar 0,314, oleh karena $0,314 > 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data kemampuan berpidato kelas eksperimen mempunyai variansi yang homogen.

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan *T-test*, diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena $0,000 < 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik efektif dalam pembelajaran berpidato di kelas eksperimen.

Pembahasan

Berpidato merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa kelas IX. Untuk mencapai kompetensi tersebut, pemilihan model dalam proses belajar mengajar yang menarik dan inovatif akan menentukan keberhasilan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Guru harus mampu memilih dan menerapkan model secara efektif untuk mampu meningkatkan keterampilan berpidato siswa. Perlakuan pada penelitian ini menggunakan model sinektik dalam pembelajaran berpidato di Sekolah Bina Persada Cimahi.

Penerapan model pembelajaran ini menjadikan siswa aktif dalam mengembangkan daya imajinasi dalam membuat analogi-analogi dalam rangka mengumpulkan gagasan untuk berpidato. Di samping itu, siswa juga dilatih untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman mereka melalui pengalaman yang telah dimilikinya.

Pada setiap kali pertemuan dengan menerapkan model sinektik, guru senantiasa menggunakan teknik-teknik untuk memancing siswa dalam berpikir kreatif. Efek positif yang dirasakan antara lain siswa dapat bertindak kreatif dan menjelajahi gagasan-gagasan baru dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2015); Sumiati (2013); Mutiawati (2013); Manurung (2014); Maryani (2013); Suryana (2013); Widiarti (2013); Alrosyid (2015); dan Karnawati (2013) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diberikan perlakuan berupa model sinektik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kemampuan berpidato dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan inovatif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiono (2014); Muslihat (2013); Santosa (2013); Hidayat (2015); Dinata (2012); Wibowo (2015); Sukatmi (2009); Kasmiyati (2011); Yulita (2010); dan Hastri (2012).

Berkaitan dengan kelemahan-kelemahan model sinektik, peneliti berusaha mencari strategi untuk menutupi kelemahan tersebut. Pada pertemuan pertama, dalam aspek penampilan berpidato, sebagian siswa masih belum mampu untuk berpidato secara maksimal. Masih ada siswa yang menggunakan lafal bahasa asing. Langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk menutupi kelemahan

ini, yaitu dengan mengingatkan siswa untuk terus berlatih dan senantiasa menggunakan lafal bahasa Indonesia.

Meskipun terdapat peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan berpidato siswa setelah model sinektik diterapkan, kemampuan siswa dalam berpidato di kelas eksperimen sebagian besar masih berada dalam kategori cukup. Hal ini membuat peneliti berusaha menyelidiki penyebab masalah ini. Langkah yang peneliti tempuh yakni dengan menghubungi kembali guru mata pelajaran dan mendiskusikan permasalahan ini secara lebih lanjut. Guru tersebut mengutarakan bahwa dalam pembelajaran berpidato dibutuhkan penanganan ekstra karena tidak hanya siswa yang merasa sulit mengungkapkan gagasan, guru pun merasakan hal yang sama. Selain itu, kurangnya buku penunjang yang berisi materi pidato membuat siswa kesulitan mempelajari ihwal berpidato. Lebih lanjut, guru tersebut mengatakan bahwa kendala yang dihadapi dalam pembelajaran berpidato meliputi tiga komponen, yaitu pada diri siswa, pada guru, dan pada sarana yang minim.

Pada diri siswa kendala yang dihadapinya antara lain sebagai berikut:

1. siswa jarang sekali mendengarkan pidato dalam bahasa Indonesia;
2. siswa memiliki budaya literasi yang rendah sehingga berdampak pada perbendaharaan kata yang minim;
3. siswa banyak tidak percaya diri pada saat berpidato;
4. siswa memiliki latar belakang yang beragam sehingga mereka memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Kondisi ini juga erat kaitannya dengan kemampuan berpidato;
5. siswa banyak yang tidak terampil dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia;
6. sebagian siswa belum memiliki keinginan untuk terlibat secara aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung; dan
7. sebagian siswa masih memiliki motivasi belajar yang rendah.

Lebih lanjut guru tersebut mengemukakan bahwa kendala yang dialami oleh siswa ini berhubungan erat dengan apa yang dirasakan oleh guru pada saat mengajar materi pidato. Kendala tersebut adalah kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang untuk guru menyampaikan materi pidato.

Pada dasarnya, kreativitas seseorang dapat dideskripsikan, didorong dan dapat ditingkatkan dengan sengaja. Proses kreativitas memiliki dua komponen utama, ialah komponen proses intelektual dan komponen emosional, namun komponen emosional ini memiliki peranan yang lebih penting, karena kreativitas pada dasarnya adalah proses emosional. Kreativitas pada diri seseorang atau pada kelompok dapat ditingkatkan dengan cara menyadari proses kreatif dan memberikan bantuan secara sadar ke arah terjadinya kreativitas.

Model sinektik menawarkan dua strategi atau model mengajar, yaitu menciptakan sesuatu yang baru dan memperkenalkan keanehan produk baru. Strategi pertama dirancang untuk mengenal keanehan, akan membantu para siswa memahami masalah ide, atau produk dalam sesuatu yang baru yang akhirnya memperjelas kreativitas. Strategi kedua dirancang untuk menambah pemahaman siswa, dan memperdalam hal-hal baru atau materi pelajaran yang sulit.

Agar ide-ide yang tidak dikenal akan lebih berarti maka strategi ini harus membuat sesuatu yang baru. Dalam pelaksanaannya, model ini melibatkan penggunaan metafora atau analogi melalui perbandingan sebuah objek gagasan dengan objek gagasan lain.

Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model sinektik efektif digunakan dalam pembelajaran berpidato. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya rata-rata nilai kemampuan berpidato siswa yaitu dari 5 menjadi 7.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran berpidato, guru harus menggunakan model pembelajaran yang variatif dan sesuai agar terangsangnya minat dan kemampuan siswa dalam berpidato.

Daftar Rujukan

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsjad, M. G. dan Mukti, U. S. (1993). *Pembinaan kemampuan berbicara bahasa indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fasold, R. (1984). *The sociolinguistics of society*. New York: Basil Blackwell Inc. GBHN tahun 1993.
- Hamalik, O. (2007). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Joyce, B., Marsha W., dan Emily C. (2011). *Models of teaching (edisi bahasa indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi sebuah pengantar kemahiran berbahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rafanany, B. (2013). *30 menit jago menjadi mc dan pidato dalam bahasa indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Rakhmat, J. (2007). *Retorika modern: pendekatan praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Subana, dkk. (2005). *Statistik pendidikan*. Bandung: Pustaka Cipta.
- Sukatmi. (2009). *Upaya peningkatan kemampuan berpidato dengan media gambar*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sumarsono. (2010). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2011). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. (2009). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2014). *Pedoman penulisan karya ilmiah*. Bandung: UPI.